

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru Tahun 2021**Elisabet Matulessy, M. Kes**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; matulessyelis@gmail.com

Stein Batkorbawa

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; batkorbawastein@gmail.com

ABSTRAK

AIDS atau Acquired Immune Deficiency Syndrome merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). Perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia seperti fenomena gunung es dimana kasus yang dilaporkan jumlahnya lebih sedikit dibanding kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Kepulauan Aru sebagian besar disumbangkan oleh Wanita Pekerja Seks (WPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja seksual di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru. Penelitian ini menggunakan pendekatan Crosssectional dengan sampel sebesar 85 WPS, analisis data menggunakan analisis Univariat dan Bivariat menggunakan Chi Square. Teknik pengambilan sampel adalah Accidental Sampling, alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WPS memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik (90.6%), Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS adalah Pengetahuan (p value = 0.023; OR=6.700 95% CI=1.441-31.158), Peran Petugas Kesehatan (p value = 0.001; OR=14.769 95% CI=2.677-81.477), sebaliknya tidak ada hubungan antara Sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS (p value = 0.275; OR= 2.519 95% CI=0.040-14.418). Disarankan kepada petugas kesehatan agar melakukan pemeriksaan secara rutin setiap bulan kepada WPS, keterbukaan identitas WPS yang terdiagnosis HIV/AIDS kepada Mucikari. Mucikari diharapkan memberikan Motivasi dan dukungan serta bimbingan pemberdayaan kepada WPS melalui kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS sehingga WPS mampu memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik.

Kata Kunci : Perilaku Pencegahan HIV/AIDS, Pengetahuan, Sikap, Peran Petugas Kesehatan**ABSTRACT**

AIDS or Acquired Immune Deficiency Syndrome is a series of symptoms caused a decreasing the immune system by the HIV virus. The development of HIV/AIDS cases in Indonesia describes as an iceberg phenomenon where the number of reported cases is less than what happened. Most of the causing incidence of HIV/AIDS in Aru Island are largely contributed by SWF. This study aims to determine the factors that Related with HIV/AIDS prevention behavior among female sexual workers in the of Kampung Jawa, Aru Islands. This study uses a quantitative approach using Cross-sectional with a sample of 85 SWF, data analysis using Univariate and Bivariate analysis using Chi Square. The sampling technique is Accidental Sampling, the measuring instrument used is a questionnaire. The results showed that most SWF had good HIV/AIDS prevention behavior (90.6%). The factors that have a significant relationship with HIV/AIDS prevention behavior among SWF are

knowledge (p value = 0.023; OR = 6,700 95% CI = 1.441- 31,158), the role of health workers (p value = 0.001; OR = 14,769 95% CI = 2,677-81,477), otherwise there is no relationship between attitudes and HIV/ AIDS prevention behavior among SWF (p value = 0.275; OR = 2.519 95% CI = 0.040-14.418). It is recommended that health workers do the routine checks every month for SWF. Pimp is expected to provide the motivation and support, to empower guidance for SWF through activities that increasing their knowledge about HIV/ AIDS so SWF can have good HIV/AIDS prevention behaviors.

Keywords: HIV/AIDS Prevention Behaviors, Knowledge, Attitudes, Role of Health Workers.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

HIV atau Human Immunodeficiency Virus merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya sistem kekebalan tubuh, sedangkan AIDS atau Acquired Deficiency Syndrome merupakan kumpulan tanda atau gejala yang akan timbul karena turunnya sistem kekebalan tubuh karena infeksi oleh virus. Penyakit ini berkembang secara pandemik. Obat dan Vaksin untuk mengatasi masalah tersebut belum ditemukan, yang dapat mengakibatkan kerugian tidak hanya dibidang kesehatan tetapi juga dibidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan demografi (Wilma, 2019).

Epidemi HIV/AIDS menjadi beban berat setiap negara tanpa kecuali, dan sangat berpotensi menghancurkan pembangunan ekonomi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tahun 2019 dilaporkan terdapat 38 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, diantaranya kasus pada orang dewasa sekitar 36,2 juta dan 1,8 juta pada anak-anak (0-14 tahun). Dari jumlah tersebut wanita dan anak perempuan menyumbang sekitar 48% dari semua infeksi HIV. Fakta yang terjadi di dunia. Dimana setiap minggu sekitar 5.500 perempuan muda berusia 15-24 tahun terinfeksi HIV (UNAIDS, data per 06 July 2020).

Indonesia Pada tahun 2015 diketahui jumlah kasus HIV sebesar 30.935 kasus sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 41.250 kasus dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 48.300 kasus. Sedangkan jumlah kasus AIDS relatif stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak ODHA yang statusnya masih terinfeksi HIV namun belum masuk pada Stadium AIDS (Infodatin HIV AIDS, 2018).

Berdasarkan laporan sistem informasi HIV/AIDS (SIHA) pada tahun 2017, menurut kelompok berisiko yaitu pelanggan pekerja seksual menempati peringkat pertama dan kedua untuk presentase HIV positif dari yang melakukan tes HIV yaitu sebesar 84,91% dan 9,36%. World Health Organization (WHO) memperkirakan 250 juta kasus baru penyakit menular seksual (PMS) Setiap tahunnya. Berdasarkan data UNAIDS (2018) terdapat 12.020 jiwa (5,3%) WPS di Indonesia mengalami penyakit HIV. Provinsi Maluku menduduki posisi ke 15 di Indonesia dengan kasus HIV/AIDS terbanyak, diketahui kasus HIV pada tahun 2017 berjumlah 688 kasus di tahun 2018 menjadi 462 kasus dan pada tahun 2019 sebesar 462 kasus. Sedangkan untuk kasus AIDS pada tahun 2017 terdapat 88 kasus dan di tahun 2018 menjadi 68 kasus sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 45 kasus, di mana kasus hidup dengan AIDS sebanyak 646 orang dan meninggal

sebesar 128 orang dengan case rate yang dilaporkan 36,53/100.000 penduduk (Ditjen P2P, Februari 2020). Presentase kumulatif HIV/AIDS tertinggi pada kelompok umur 15-49 tahun, sedangkan menurut jenis kelamin yang mengidap, laki-laki 58% dan perempuan 42%. Faktor risiko penularan terbanyak melalui Heteroseksual sebanyak 85% dan Homoseksual 9% (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2019).

Kabupaten Kepulauan Aru merupakan penyumbang HIV/AIDS terbesar ketiga di Provinsi Maluku. Sebaran kasus HIV/AIDS di Kabupaten Kepulauan Aru dari tahun 2016-2019 mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2016 terdapat 40 kasus pengidap HIV/AIDS, dan pada tahun 2017 menjadi 37 kasus, dan di tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 16 kasus sedangkan di tahun 2019 kembali mengalami peningkatan sebesar 33 kasus, dengan golongan umur terbanyak yang menderita HIV/AIDS adalah usia 25-49 tahun. Menurut jenis pekerjaan pada kasus HIV/AIDS yang terjadi, Wanita Penjaja Seksual (WPS) mendominasi di setiap tahun dengan jumlah kasus sebesar 36 kasus.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif dengan menggunakan rancangan Cross Sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Lokasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Februari sampai Maret 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Pekerja Seks (WPS) yang berjumlah 124 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 85 WPS yang diambil menggunakan rumus Slovin, selain itu, juga dilakukan wawancara dengan 3 informan antara lain : Mucikari, Petugas Kesehatan dan seorang WPS. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Accidental Sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data dikumpulkan pada pagi, siang serta sore hari dikarenakan pada malam hari WPS bekerja. Kriteria Inklusi adalah bersedia menjadi responden, WPS bekerja ≥ 6 bulan, WPS berusia ≤ 45 tahun dan dapat berkomunikasi dengan baik. Pada penelitian ini, setiap WPS yang beroperasi pada saat peneliti turun ke lapangan dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukan sebagai subjek penelitian sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariate menggunakan uji statistic chi square dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis Univariat ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel dependen yaitu Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks, variabel Independen yaitu Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur		
≤ 20	10	11.8
21-30	42	49.4
31-40	24	28.2
≥ 41	9	10.6

Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	2	2.4
Tamat SD	20	23.5
Tamat SMP	23	27.1
Tamat SMA	40	47.1
Status Perkawinan		
Belum Menikah	16	18.8
Menikah Tinggal Bersama	5	5.9
Cerai Hidup	55	64.7
Cerai Mati	9	10.6
Penghasilan Per Bulan		
≤ UMP Maluku Rp. 2.604.961	33	38.8
≥ UMP Maluku Rp. 2.604.961	52	61.2
Lama Bekerja (Tahun)		
< 1	33	38.8
1	22	25.9
2	11	12.9
3	3	3.5
> 3	16	18.8
Jumlah pelanggan per Hari (Orang)		
1	58	68.2
2	20	23.5
3	7	8.2
Total	85	100

Tabel 1 diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur, terbanyak pada kelompok umur 21-30 tahun yaitu sebanyak 42 orang (49.4%). Karakteristik pendidikan terakhir yang paling banyak adalah Tamat SMA sebanyak 40 orang (47.1%). Karakteristik berdasarkan status perkawinan sebagian besar Cerai Hidup yaitu sebanyak 55 orang (64.7%). Berdasarkan penghasilan per bulan bahwa sebagian besar berpenghasilan ≥ UMP Maluku yaitu sebanyak 52 orang (61.2%). Berdasarkan lama bekerja yang paling banyak adalah bekerja < 1 tahun yaitu sebanyak 33 orang (38.8%). Sedangkan Jumlah pelanggan per hari yang paling banyak adalah 1 orang yaitu sebanyak 58 orang (68.2%).

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen secara sendiri-sendiri bila nilai hubungan antara masing-masing variabel berada pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dengan menggunakan *Uji Chi Square* dan penentuan nilai asosiasi berupa Prevalence Odd Ratio dengan angka kepercayaan (CI) 95%.

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS
Pada WPS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten
Kepulauan Aru Tahun 2021

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada WPS				Jumlah		p-value	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	N	%	N	%		
Baik	67	94.4	4	5.6	71	100	0.023	6.700 (1.441-31.158)
Kurang Baik	10	71.4	4	28.6	14	100		
Total	77	90.6	8	9.4	85	100		

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 71 (100%) WPS yang memiliki pengetahuan baik yang melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS baik sebanyak 67 orang (94.4%) dan WPS yang melakukan perilaku pencegahan kurang baik sebanyak 4 orang (5.6%). Sedangkan WPS yang memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah 14 orang (100%) dimana yang melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik sebanyak 10 orang (71.4%) dan yang melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik sebanyak 4 orang (28.6 %). Berdasarkan uji statistik, diketahui Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0.023 < 0.05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS. Nilai Odd Rasio sebesar 6.700 (95 CI % 1.441-31.158).

Tabel 3
Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS
Pada WPS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten
Kepulauan Aru Tahun 2021

Sikap	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada WPS				Jumlah		p-value	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	N	%		
Positif	68	91.9	6	8.1	74	100	0.275	2.519 (0.440-14.418)
Negatif	9	81.8	2	18.2	11	100		
Total	77	90.6	8	9.4	85	100		

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 74 (100%) WPS yang memiliki sikap Positif, yang melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik sebanyak 68 orang (91.9%) dan yang melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik sebanyak 6 orang (8.1%). Sedangkan dari 11 (100%) WPS yang memiliki sikap Negatif, yang melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS baik sebanyak 9 orang (81.8%) dan WPS yang melakukan perilaku pencegahan kurang baik sebanyak 2 orang (18.2%). Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0.275 > 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS. Nilai Odd Rasio sebesar 2.519 (95 CI % 0.040-14.418).

Tabel 4
Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS
Pada WPS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten
Kepulauan Aru Tahun 2021

Peran Petugas Kesehatan	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada WPS				Jumlah		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Baik	64	97.0	2	3.0	66	100	0.001 14.769 (2.677-81.477)	
Kurang Baik	13	68.4	6	31.6	19	100		
Total	77	90.6	8	9.4	85	100		

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 66 WPS yang mendapatkan Peran Baik dari Petugas Kesehatan, yang melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang Baik sebanyak 64 orang (97.0%) dan WPS yang melakukan perilaku pencegahan kurang baik sebanyak 2 orang (3.0%). Sedangkan WPS yang kurang mendapat peran dari Petugas Kesehatan berjumlah 19 orang (100%) dimana yang melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik sebanyak 13 orang (68.4%) dan yang melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik sebanyak 6 orang (31.6%). Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Peran Petugas Kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS. Nilai Odd Rasio sebesar 14.769 (CI 95% 2.677-81.477). Pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru maka dilakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 butir pernyataan mengenai Pengertian, Gejala, Penularan, Pencegahan, Mitos dan Terapi tentang HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Fisher's Exact* dimana diperoleh nilai $p=0.023$ karena $p < 0.05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru. Hasil uji statistik juga mendapatkan nilai OR sebesar 6.700 (95% CI =

1.441-31.158) yang berarti bahwa WPS yang memiliki pengetahuan baik memiliki peluang 6.700 kali lebih tinggi untuk berperilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik dibandingkan dengan WPS yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada WPS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru.

Untuk mengetahui hubungan antara. melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula seperti halnya orang yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS akan melakukan tindakan yang tepat dalam melakukan hubungan seksual (Yuliza, 2019).

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 71 WPS memiliki pengetahuan Baik sedangkan 14 WPS memiliki pengetahuan kurang baik. Sebagian besar WPS tidak tahu membedakan antara HIV dan AIDS, hal ini dibuktikan dengan pernyataan nomor 1 tentang " HIV dan AIDS adalah hal yang sama" sebagian besar menjawab salah, hal ini tentunya dapat mempengaruhi WPS dalam berperilaku kurang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Selain itu masih ditemukan minimnya pengetahuan WPS terkait dengan mitos tentang HIV/AIDS dimana sebagian besar WPS masih mempercayai bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui berciuman dengan ODHA selain itu WPS mengaku tidak pernah memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan ketika berhubungan seks tanpa menggunakan kondom hal ini dikarenakan sebelum berhubungan seks biasanya WPS meminum antibiotik dan jamu untuk melakukan pencegahan.

Menurut Lawrence Green ada 3 faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku individu maupun kelompok salah satunya adalah pengetahuan yang tergolong sebagai faktor yang mempermudah (Predisposing Factors). Menurut Notoadmojo (2007) pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor antara lain faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, usia, minat dan pengalaman, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk penerimaan informasi.

Wanita Pekerja Seks yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan memahami bahayanya penyakit HIV/AIDS sehingga perilaku pencegahan penularannya baik atau positif. Tetapi WPS yang memiliki pengetahuan, sumber informasi yang kurang dan pengalaman bekerja yang kurang akan memiliki pemahaman yang kurang juga sehingga berisiko memiliki perilaku pencegahan HIV yang kurang baik atau negatif.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ratnadiningsih (2015) dengan judul Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks Komersial dengan nilai p -value 0.014 selain itu didapatkan bahwa WPS dengan pengetahuan tinggi mempunyai kemungkinan 2.31 kali lebih besar untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS dibandingkan dengan WPS dengan pengetahuan rendah.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada WPS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Fisher's Exact* dimana diperoleh nilai $p = 0.275$ karena $p < 0.05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja seks di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru. Hasil uji statistik juga mendapatkan nilai OR sebesar 2.519 (95 CL% = 0.040-14.418) yang berarti bahwa WPS yang memiliki sikap positif memiliki peluang 2.519 kali lebih tinggi untuk berperilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik dibandingkan dengan WPS yang memiliki sikap negatif.

Menurut teori Green salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) berupa sikap. Sikap menurut Green adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realistis menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu. Dalam penelitian ini sikap tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS. Teori Precede-Proceed yang mengungkapkan bahwa sikap adalah salah satu faktor predisposisi yang merupakan faktor penting dalam merubah perilaku seseorang. Dikatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten. Sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah, dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku (Ashariani dkk, 2017).

Dari hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa sebanyak 75 WPS (88.2%) mengaku bahwa selalu tersedia kondom di kamar saat hendak berhubungan seksual, 75 WPS (88.2%) selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pelanggan, 73 WPS (85.9%) menolak berhubungan seksual ketika pelanggan tidak mau untuk menggunakan kondom dan 81 WPS (95.3%) mengaku selalu menawarkan kepada pelanggan untuk menggunakan kondom. Berdasarkan informasi tambahan yang didapatkan dari WPS di lapangan, hal ini dikarenakan selain mencegah tertularnya IMS juga menghindari resiko terjadinya kehamilan pada WPS. Ini Artinya proses negosiasi kondom antara WPS dan pelanggan sudah sangat baik.

Yang menarik adalah WPS menjelaskan bahwa sering ditemukan pelanggan nakal, dimana sudah bersedia menggunakan kondom tetapi saat sedang berhubungan seksual biasanya melepaskan kondom secara tiba-tiba. Selain itu sebanyak 12 WPS tetap menerima berhubungan seksual dengan pelanggan tanpa menggunakan kondom. Hal ini dikarenakan WPS mengaku bahwa pelanggan tidak merasa nyaman dan tidak enak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, pelanggan juga membayar tarif yang begitu mahal dan juga kondisi pandemic COVID-19 sehingga pelanggan yang datang berkunjung menjadi sepi. Hal ini membuat mereka khawatir kehilangan pelanggan yang nantinya berdampak pada penghasilan mereka.

Menurut Wawan & dan Dewi, 2011 faktor-faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya adalah pengalaman pribadi dan seseorang yang dianggap penting dimana pengalaman pribadi dan harus meninggalkan kesan yang kuat agar dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan sikap yang baik. Sedangkan pengaruh orang lain yang dianggap

penting ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi sikap dimana individu cenderung mempunyai sikap yang searah dengan orang yang dianggapnya penting karena dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggapnya penting tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ashriani dkk, 2017) pada WPS di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung dalam hal penggunaan kondom dimana ditemukan nilai $p = 0.094 > 0.05$ berarti bahwa tidak adanya hubungan antara sikap dengan pencegahan infeksi menular seksual (IMS) pada WPS. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Zulmeliza (2017) pada PSK di kota Pekanbaru, yang menemukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku PSK terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS dalam hal penggunaan kondom dengan nilai $p = 0.000$ sedangkan nilai OR yaitu 30.694 (95% CI = 9.818-95.962).

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada WPS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru. Hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan bahwa nilai p -value = 0.001 < 0.05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Peran Petugas Kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS. Nilai Odd Ratio sebesar 14.769 (CI 95% = 2.677-81.477) yang berarti bahwa WPS yang mendapat peran baik dari petugas kesehatan memiliki peluang 14.769 kali lebih tinggi untuk berperilaku pencegahan HIV/AIDS yang dibandingkan dengan WPS yang kurang baik mendapat peran dari petugas kesehatan.

Petugas kesehatan merupakan komponen penting dalam pendekatan berbagai pelayanan kesehatan kepada orang dengan HIV/AIDS dan juga populasi berisiko salah satunya pada Wanita Pekerja Seks. Petugas kesehatan memiliki wewenang antara lain memberikan pelayanan kesehatan, melaksanakan deteksi dini, melakukan rujukan dan memberikan penyuluhan infeksi menular Seksual (IMS). Pentingnya mendeteksi dini HIV/AIDS dapat memudahkan, mempecepat diagnosis, dan menentukan penatalaksanaan kasus HIV selanjutnya. Oleh karena itu, petugas kesehatan harus memiliki kemampuan dalam menganalisis suatu persolan dan merumuskan formulasi tindakan perencanaan yang efektif. Terlebih lagi dalam pelayanan terhadap orang terinfeksi HIV sehingga bisa melakukan langkah penanganan yang tepat dan tidak jatuh ke stadium lanjut (Anggina, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 66 WPS mendapat peran baik dari petugas kesehatan sedangkan 19 WPS mengaku tidak mendapat peran dari petugas kesehatan dengan baik seperti pembagian kondom, pemeriksaan kesehatan dan lainnya. Berdasarkan informasi tambahan yang didapatkan dari WPS dan Mucikari hal ini dikarenakan WPS tidak berada di tempat ketika pemeriksaan kesehatan, selain itu WPS wajib memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Kabupaten Kepulauan Aru, terlihat pada tabel 1 bahwa WPS yang bekerja < 1 Tahun lebih banyak sehingga hampir sebagian yang belum memiliki KTP Kabupaten Kepulauan Aru. Selain itu WPS mendapatkan Kondom secara gratis dari petugas kesehatan secara rutin. Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan kondom sangat baik karena 75 WPS (88.2%) sudah memiliki ketersediaan kondom di kamar.

Ketersediaan kondom di kamar mempermudah memperoleh kondom juga dapat meminimalisir keenganan pelanggan menggunakan kondom dengan alasan membeli kondom jauh. WPS juga dapat dengan mudah menyampaikan posisi tawar menawar kepada pelanggan dengan cara menawarkan kondom yang sudah tersedia. Perilaku WPS untuk menggunakan kondom akan semakin kuat jika sarana tersebut tersedia di dalam kamar (Ashariani dkk, 2017).

Upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Kampung Jawa berfokus pada Screening dengan menggunakan Rapid Test HIV, dimana Petugas kesehatan bekerja sama dengan setiap mucikari. Pemeriksaan tersebut dilakukan setiap tiga bulan sekali (*Sesuai Windows Period*) sedangkan distribusi kondom pada WPS dilakukan setiap bulan.

Dukungan sosial juga dapat diperoleh dari mucikari. Berdasarkan wawancara dengan WPS dan Mucikari, mucikari memberikan dukungan kepada WPS hanya dalam anjuran penggunaan kondom saja dan tidak terlibat dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dan lainnya seperti tidak pernah memberikan informasi seputar HIV/AIDS. Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61 WPS (71.8%) mengaku mendapatkan informasi tentang penggunaan kondom dari mucikari, 63 WPS (74.1%) selalu disarankan mucikari untuk menggunakan kondom ketika berhubungan seksual sedangkan 69 WPS (81.2%) mengaku tidak pernah mendapatkan kondom gratis dari mucikari, padahal ada saran menggunakan kondom dari mucikari, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena WPS sudah mendapat dukungan yang sangat baik dari petugas kesehatan dalam hal penggunaan kondom sehingga mucikari enggan untuk memberikan kondom kepada WPS.

Berdasarkan informasi tambahan yang didapatkan dari WPS, Mucikari dan Petugas Kesehatan di lapangan, diketahui bahwa terdapat WPS yang sudah positif HIV tetapi masih bekerja dan melayani pelanggan seperti biasa. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Mucikari tidak tau bahwa WPS-nya terjangkit virus HIV/AIDS maupun IMS. Kebanyakan para WPS enggan bercerita mengenai penyakitnya, selain itu petugas kesehatan tidak pernah memberitahukan kepada Mucikari bahwa ada WPS yang terdiagnosis HIV/AIDS maupun IMS. Hal ini dikhawatirkan karena WPS akan menularkan virus kepada pelanggan lain.

Menurut Notoadmojo, dukungan petugas kesehatan masuk ke dalam faktor penguat yang dapat merubah perilaku seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Roggers (2003) dimana sebelum seseorang memutuskan untuk berperilaku, baru akan diawali dengan menerima informasi dan dorongan dari orang yang dipercaya seperti kelompok atau Petugas. Petugas kesehatan tidak hanya berperan dalam hal promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi saja, tetapi juga memiliki kontribusi secara holistik dan komprehensif. Untuk mendukung itu semua, petugas kesehatan harus dapat bekerja sama dengan berbagai sektor seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Aktivistis peduli HIV, Pemerintah, Maupun lembaga donor agar program yang telah diprioritaskan dapat dijalankan secara efektif, efisien, dan berkesinambungan (Anggina, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Yuliza, dkk (2017) pada WPS di kota Padang dimana ditemukan bahwa ada hubungan antara dukungan Petugas Kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks dengan nilai p value = 0.013

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan WPS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS p value = 0.023 (OR = 6.700; 95% CI = 1.441-31.158), Tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap WPS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS p value = 0.275 (OR = 0.397; 95% CI = 0.069-2.273), Ada hubungan yang signifikan antara Peran Petugas Kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS p value = 0.001 (OR = 14.769; 95% CI = 2.677-81.477). Penelitian ini mengharapkan kepada WPS untuk selalu menambah pengetahuan tentang HIV/AIDS sehingga dapat melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan baik. Bagi Institusi Kesehatan untuk meningkatkan program pendidikan dan meningkatkan KIE tentang pentingnya melakukan pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, petugas kesehatan diharapkan mampu memiliki keterbukaan terkait dengan identitas WPS yang terdiagnosis HIV/AIDS dan IMS kepada mucikari sehingga mucikari dapat memberikan pemahaman dan edukasi kepada WPS agar dapat mendukung serta mendorong WPS dalam melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru. Pengelola Lokalisasi diharapkan Memberikan motivasi dan dukungan serta bimbingan pemberdayaan kepada WPS melalui kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS sehingga WPS mampu memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik. Selain itu lebih menegaskan kepada WPS dalam perilaku penggunaan kondom kepada pelanggannya sehingga dapat terhindar dari penyakit menular seksual

REFERENSI

1. Anggina, Y., Lestari, Y., & Zairil, Z. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 385-393.
2. Ashariani, Septina. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) untuk Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung." (2016).
3. Data Sekunder, Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Aru tahun 2016-2019. Laporan HIV AIDS.
4. Data Sekunder, Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru. Jumlah Pekerja Seks Komersial Tahun 2020.
5. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Kemenkes RI. 2020. Laporan perkembangan HIV AIDS & Infeksi menular seksual (IMS) triwulan IV.
6. Elliya, Rahma. "Faktor yang berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom pada pekerja seks komersial (psk) di eks lokalisasi pemandangan teluk betung selatan Bandarlampung." *jurnal dunia kesmas* 2.1 (2013).
7. Eva, E., & Fridalina, F. (2018). Determinan Penggunaan Kondom pada Penjaja Seks Komersial (PSK) di Kawasan Sicanang Belawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(02), 74-84.
8. Fakultas Kesehatan. 2019. Panduan Penulisan Skripsi Edisi Kedua Universitas Kristen Indonesia Maluku.

9. Herbawani, Chahya Kharin, and Dadan Erwandi."Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan human immunodeficiency virus (HIV) oleh ibu rumah tangga di nganjuk, jawa timur." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 10.2 (2019): 89-99.
10. Kabartimur News. 2019. HIV AIDS Maluku Capai 5.891 Kasus.[Online] <https://www.kabartimurnews.com/2019/12/01/data-kumulatif-dinkes-sejak1994-agustus-2019-kasus-hiv-aids-di-maluku-capai-5-891/>[diakses pada 30 September 2020] .
11. Kemenkes RI., 2011. Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku.
12. Kemenkes RI., 2013. Survei Terpadu Biologi dan Perilaku Pada Masyarakat Umum di Tanah Papua.
13. Kemenkes RI., 2014. Pusat Data dan Informasi HIV/AIDS (PUSDATIN).
14. Kemenkes RI., 2018. Pusat Data dan Informasi HIV/AIDS (PUSDATIN). ISSN 2442-7659.
15. Kemenkes RI., Rencana Aksi Nasional Pengendalian HIV-AIDS tahun 2015-2019
16. Kumalasari, Nur, and Asri Hidayat. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Pada Psk (Pekerja Seks Komersil) Di Pasar Kembang Yogyakarta. Diss. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta, 2017.
17. Kusumaningrum, T. A. I., & Sholekhah, B. A. (2019). Akses Informasi Mengenai HIV/AIDS pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019.
18. Liawati, L. Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (Psk) di Kota Bandung Tahun 2017. *Jurnal Bidan*, 4(2), 25-35.
19. Mamuly, W. F. (2019). Stigma dan Diskriminasi Serta Strategi Koping pada Orang Dengan HIV dan AIDS di Kota Ambon. *2-TRIK: TUNAS-TUNAS RISET KESEHATAN*, 9(2), 110-113.
20. Marindra, N. F., Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. (2017). Pengetahuan Berhubungan Dengan Sikap Wanita Pekerja Seks Komersial Dalam Pencegahan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Gondang Legi Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
21. Rahmayati, E., & Handayani, R. S. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pemakaian kondom dalam upaya pencegahan HIV-AIDS pada PSK. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 24-32.
22. Rasyid, Zulmeliza, Leon Candra, and Kurniawan Saputra. "Perilaku PSK Terhadap Penggunaan Kondom Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS Di Perum Jondul Lama Kota Pekanbaru Tahun 2017." *Collaborative Medical Journal (CMJ)* 2.1 (2019): 8-19.
23. Ratnaningsih. Dwi. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks Komersial. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret.
24. Rikun, A., Lengkong, F. D., & Plangiten, N. (2020). Manajemen Pelayanan Penanggulangan HIV/AIDS Pada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Manado. *Jurnal administrasi publik*, 5(85).
25. ROKOM. 2019. Hari HIV AIDS sedunia penanganan diperkuat di daerah [Online].<http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20191129/0532400/harihivaid-s-sedunia-penanganan-diperkuat-daerah/> [Diakses pada 30 September 2020].
26. Saputri, N. D. T., & Murtiningsih, M. (2020). Hubungan Antara Motivasi Terhadap Perilaku Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019. *Journal of Bionursing*, 2(2), 75-85.

27. Sianturi, Sutri Ana. "Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai." *Precure 1* (2012): 160204.
28. Silaban, M. F., Harahap, J., & Megawati, M. (2019). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan infeksi menular seksual oleh pekerja seks di lokasi bandar baru kabupaten deli serdang tahun 2018. *GLOBAL HEALTH SCIENCE (GHS)*, 4(3), 124-130.
29. Sistiarani, C., Hariyadi, B., Munasib, M., & Sari, S. M. (2018). Peran Keluarga dalam Pencegahan HIV/AIDS di Kecamatan Purwokerto Selatan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 96-107.
30. The Joint United Nation Programme on HIV and AIDS (UNAIDS). (2020). *Global HIV & AIDS Statistic*.
31. World Health Organization . 2018. *HIV AIDS. Data and Statistic*.
32. Yuliza, Wilda Tri, Hardisman Hardisman, and Dien Gusta Anggraini Nursal. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual Di Kota Padang." *Jurnal Kesehatan Andalas* 8.2 (2019): 376-384.
33. Zainab, Z., Rizkiyah, R., & Nurhayani, S. (2016). Pengetahuan dan Sikap Wanita Pekerja Seks Tentang HIV/AIDS Berdasarkan Karakteristik Usia dan Tingkat Pendidikan di Lokasi Pembantuan Landasan Ulin Timur Banjarbaru. *Jurnal Kesehatan*, 6(1).